Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.709
http://ejournal.arraayah.ac.id

Evaluasi dan Implementasi Sistem Pendidikan Islam: Analisis Komprehensif terhadap Metode dan Lingkungan Pembelajaran

Rizki Hafni Rambe*, Ika Sundari, Muhammad Darwis Dasopang, Irwandi Sihombing
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
rizkyhafni2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem evaluasi dalam pendidikan Islam dan peran lingkungan pendidikan dalam implementasinya. Fokus utama penelitian adalah menganalisis berbagai metode evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam serta mengidentifikasi pengaruh lingkungan pendidikan terhadap efektivitas pembelajaran. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait evaluasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan penekanan khusus pada pengembangan akhlak. Penelitian juga mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran vital dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Kesimpulannya, sistem evaluasi pendidikan Islam perlu mengintegrasikan berbagai metode penilaian sambil mempertimbangkan pengaruh lingkungan pendidikan untuk mencapai hasil optimal.

Kata kunci: evaluasi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan, metode pembelajaran, sistem pendidikan Islam

Abstract

This research examines the evaluation system in Islamic education and the role of educational environment in its implementation. The main focus is analyzing various evaluation methods applied in Islamic education and identifying the influence of educational environments on learning effectiveness. Using qualitative research methods with a literature study approach, this research analyzes primary and secondary sources related to Islamic education evaluation. The results show that evaluation in Islamic education is comprehensive, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, with special emphasis on moral development. The research also reveals that educational environments, consisting of family, school, and community, play vital roles in supporting the success of Islamic education. In conclusion, the Islamic education evaluation system needs to integrate various assessment methods while considering the influence of educational environments to achieve optimal results.

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

Keywords: *Islamic education evaluation, educational environment, learning methods, Islamic education system*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu di masyarakat. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan menjadi salah satu aspek yang krusial untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan spiritual peserta didik. Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari siste pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam. [1]

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu komponen dalam pendidikan berupa penilaian dan pengukuran terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Karena, manusia bukan saja sebagai sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, manakala didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam[2]. Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik apabila lingkungan di dalamnya benar-benar mendukung pada pembentukan akhlak alkarimah. Penanaman akhlak dalam lingkungan pendidikan Islam sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Karena, tujuan pendidikan Islam sama seperti tujuan Muhammad saw. diturunkan, yaitu untuk

[1] H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok:Rajawali Pers, 2022) h. 163

[2] Djamaluddin, *Pelaksanaa Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h. 1.

menyempurnakan akhlak manusia. Setidaknya, ada beberapa lingkungan pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai tempat belajar, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan-lingkungan ini merupakan kesatuan yang dapat menjadi pendorong bagi proses perkembangan pendidikan Islam dan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat mendukung kemampuan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep dan teori yang mendasari evaluasi serta lingkungan pendidikan Islam agar dapat mengoptimalkan hasil pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: pertama, Apa definisi dan tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam?. Kedua, Apa saja jenis-jenis evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam? Ketiga, Bagaimana lingkungan pendidikan Islam mempengaruhi proses pembelajaran? Keempat Apa tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan Islam?. **Tujuan Penelitian ini adalah untuk** Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep dasar evaluasi dalam pendidikan Islam, Menganalisis peran lingkungan pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, Menggali tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan Islam dan dampaknya terhadap evaluasi, Memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem evaluasi dan lingkungan pendidikan Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konsep evaluasi dalam pendidikan Islam serta pengaruh lingkungan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber utama. Pertama, sumber primer yang terdiri dari buku-buku referensi utama tentang pendidikan Islam, jurnal-jurnal akademik terakreditasi yang membahas evaluasi pendidikan Islam,

serta dokumen kebijakan dan pedoman evaluasi pendidikan Islam. Kedua, sumber sekunder yang mencakup artikel-artikel ilmiah pendukung, prosiding konferensi, laporan penelitian pendidikan, dan berbagai publikasi dari lembaga pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah dokumentasi sistematis, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, kemudian mengorganisasinya dalam sistem pengkodean dan database digital. Tahap kedua melibatkan kajian literatur mendalam, dimana setiap sumber dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan hubungan antar konsep. Tahap ketiga adalah pencatatan sistematis menggunakan sistem kartu catatan digital untuk mendokumentasikan temuan-temuan penting dan membuat sintesis awal.

Analisis data dilakukan melalui proses yang berkelanjutan dan iteratif. Dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang terkumpul diseleksi dan disaring berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan matriks dan diagram konseptual untuk memudahkan pemahaman hubungan antar tema. Analisis konten dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul, yang kemudian diinterpretasikan untuk mengembangkan penjelasan teoretis dan implikasi praktis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam temuan. Proses peer review melibatkan peneliti lain dan ahli di bidang pendidikan Islam untuk memberikan masukan terhadap interpretasi data. Seluruh proses penelitian didokumentasikan melalui audit trail yang mencakup catatan metodologis, log analisis, dan dokumentasi tahapan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama. Tahap persiapan mencakup perumusan masalah, pengembangan kerangka konseptual, dan penyusunan rencana penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi proses pengumpulan dan analisis data yang intensif. Tahap akhir adalah pelaporan, di mana temuan-temuan penelitian diorganisasi dan disusun dalam bentuk laporan yang komprehensif.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Fokus pada studi literatur membatasi akses pada data empiris langsung, dan terdapat kemungkinan bias interpretasi dalam analisis dokumen. Keterbatasan akses pada beberapa sumber primer dan kendala bahasa dalam mengakses sumber-sumber berbahasa asing juga menjadi pertimbangan dalam analisis dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

EVALUASI DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologi, pengertian evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation,* asal katanya dari kata *value,* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-qimah* atau *al-taqdir.* Dengan demikian, secara harfiah dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah *al-taqdir al-tarbawiy* yang dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[3]

Sementara itu secara terminologi menurut Edwin Wandt, evaluasi adalah "*The act or process to determining the value of something*", dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.[4]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21, dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13
[4] H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 164

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tekhnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mentalpsikologi dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.[5]

Evaluasi pada hakikatnya merupakan bagian penting dalam pengelolaan pendidikan Islam dan bertujuan untuk mengetahui ketercapaian sebuah program. Karena itu, pelaksanaan pengevaluasian diharapkan dapat dilakukan secara objektif transparan dan akuntabel, sehingga dapat melahirkan mutu pendidikan Islam yang unggul, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggeraan pendidikan Islam. [6]

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya pengertian evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari suatu perbuatan manusia secara komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan berdasarkan atas tujuan yang jelas, pertimbangan dan kriteria sesuai aturan Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menilai efektivitas program pendidikan, proses pembelajaran, dan pencapaian peserta didik. Evaluasi bukan hanya berkaitan dengan penilaian hasil belajar, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti pengembangan karakter dan akhlak.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Tujuan pokok evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui keefektifan proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan, sesuai dengan tujuan dan isi program pendidikan. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus

[5] Arifin, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta.2018), h. 56

[6] H. Abdul Qodir dan Ahmad Fauzi, *Pengelolaan Evaluasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2023), h. 3

dikembangkan bertitik tolak kepada tujuan dan isi program, sehingga bentuk dan format tes yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik bahan ajar serfa propesinya sesuai dengan kekuatan dan kedalaman materi pelajaran yang diberikan. Hasil evaluasi informasi yang diperoleh betul-betul akurat mencerminkan keadaan peserta didik secara objektif.

Menurut Thorndike dan Hagen yang dikutip oleh Chabib Thoha , merinci, misalnya dalam pembelajaran tentang tujuan evaluasi yang didasarkan pada delapan bidang, yakni sebagai berikut.[7]

1. Dalam bidang pengajaran, evaluasi bertujuan menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses mengajar.
2. Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui parbedaan kemampuan peserta didik, dan mengukur keberhasilan mereka secara individu maupun kelompok.
3. Dalam bidang diagnostik, evaluasi melakukan diagnoslik terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai upaya mengadakan perbaikan terhadap cara belajar yang ada.
4. Dalam bidang penempatan, evaluasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya disesuaikan dengan bakat dan minatnya.
5. Evaluasi dapai dipakai sebagai alat dalam mengadakan seleksi terhadap penerimaan.
6. Evaluasi bertujuan untuk rnelakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu tembaga pendidikan, sehingga faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikutum.

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam meliputi beberapa aspek penting. Pertama, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dalam bidang akademis dan non-akademis. Kedua, untuk memberikan umpan balik kepada pendidik mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Ketiga, untuk mengidentifikasi

[7] H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 166

kebutuhan peserta didik agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik. Terakhir, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. [8]

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang asfek kogritif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu:

a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.

C. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan. Allah berfirman.

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah" (QS. An-Nisa [4]: 28).

Pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. Allah Swt., berfirman:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

[8] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Islam*.(Bandung: Rosda, 2020), h. 60

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).

Untuk itu Allah Swt., menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain.

Adapun kriteria dari evaluasi formatif adalah mencakup sebagai berikut.

a) Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses ke arah yang lebih baik, dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana.
b) Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang disampaikan dalam progam.
c) Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi yang disajikan.
d) Waktu pelaksanaan, akhir kegiatan pendidikan.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik setelah dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk menentukan tahap berikutnya, seperti tercantum dalam firman Allah berikut ini.

لَتَرۡكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٖۚ ١٩

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (QS. Al-Insyiqaq [84]: 19).

إِنَّا كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَٰهُ بِقَدَرٖۚ ٤٩

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar [54]: 49).

Adapun kriteria dari evaluasi sumatif adalah mencakup sebagai berikut:

a) Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pendidikan.

b) Tujuan, untuk pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pendidikan.
c) Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang materi atau program yang disajikan.
d) Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pendidikan.

3. Evaluasi Penempatan (*Placement*)

Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Adapun kriteria dari evaluasi penempatan *(placement)* adalah mencakup sebagai berikut.

a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti proses pendidikan atau setiap program bahan yang disampaikan pendidik.
c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki peoses pendidikan.

4. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pendidikan. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyebabnya. Di samping itu, diketahui pula penyebabnya. Jadi, dengan penilaian sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya

sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya [9]. Adapun kriteria dari evaluasi diagnostic adalah mencakup sebagai berikut.

a) Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalani kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program). Dengan demikian, kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
b) Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pada satu proses.
c) Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.
d) Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

5. Evaluasi Pendidikan Islam pada masa sahabat dan Rasulullah Saw.

Evaluasi pada masa pertumbuhan Islam (Rasulullah dan sahabat) Nabi Muhammad Saw, dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran sering mengadakan evaluasi terhadap proses pendidikan para sahabatnya, dengan sistem pertanyaan atau tanya jawab, serta musyawarah. Tujuannya adalah untuk mengetahui mana di antara sahabat beliau yang cerdas, patuh, dan saleh atau mana yang kreatif dan aktif-responsif terhadap penyelesaian problem-problem yang dihadapi bersama nabi Saw, pada suatu keadaan mendesak. Pada masa *khulafaur rasyidin* dan Bani Umayah dikenal adanya tingkatantingkatan

pengajaran. Tingkat I adalah *al-kuttab* yaitu tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur'an, serta pokokpokok agama Islam. Tahap berikutnya mereka meneruskan ke masjid. Adapun yang diajarkan adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis, serta fikih. Tujuan pendidikan masa Nabi, *khulafaur rasyidin* dan Bani Umayah hanya terfokus pada keagamaan. Dengan demikian yang menjadi objek evaluasi adalah

[9] Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Yogyakarta, Thema Publishing, 2021), h. 29

aspek kognitif dan afektif. Dan bentuk evaluasinya berupa pengujian hafalan dan system tanya jawab berupa lisan.[10]

D. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merujuk pada segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan pendidikan mencakup tiga komponen utama: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki peran sterategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Esa. Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan Islam merupakan bagian integral yang tidak mungkin dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bahkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional, sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penanaman dan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan dilakukan dalam upaya membentuk umat Islam berakhlaq mulia. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi perisai bagi umat Islam dari sikap dan perilaku negatif.

Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, manakala didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik apabila lingkungan di dalamnya benar-benar mendukung pada pembentukan akhlak al-karimah. Penanaman akhlak dalam lingkungan pendidikan Islam sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam. Karena, tujuan pendidikan Islam sama seperti tujuan Muhammad saw. diturunkan, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Ramayulis menegaskan lingkungan pendidikan Islam mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh

[10] H. Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 171-174

positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilannya[11]. Dengan demikian pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik manakala dipengaruhi oleh berbagai macam lingkungan pendidikan yang positif dan dapat merubah pribadi dan karakter anak menjadi lebih baik.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pendidikan. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Jika proses belajar mengajar yang dilakukan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan. Tujuan pendidikan semacam ini, selaras dengan ajaran Islam. Karena, pembawa ajaran Islam, Muhammad saw. diutus Tuhan dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia.

E. Unsur-Unsur lingkungan Pendidikan Islam

Apabila merujuk pada teori yang dikemukan oleh Mahmud Yunus,[12] lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.

1. Lingkungan Keluarga

   Keluarga merupakan unit pendidikan pertama dan utama bagi anak. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat menentukan dalam pembentukan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik.[13]

   Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama. Karena dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak dibentuk. Baik dan buruk perilaku anak di masa-masa awal

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 34
[12] Mahmud Yunus*, al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Ponorogo-Gontor: Dar as-Salam, 1986).
[13] Husna, L, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. (Jurnal Pendidikan Islam, 2020) 45-60.

sangat ditentukan dari pola pendidikan di keluarga. Perilaku dan sikap baik yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting menumbuhkan kepribadian anak menjadi baik. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan awal yang patut diberikan keluarga, dalam hal ini orangtua, kepada setiap anak-anaknya. Apabila pendidikan akhlak diberikan dengan baik di dalam keluarga, maka hal ini dapat berdampak positif bagi perkembangan kepribadiaan anak ketika dewasa. Semakin baik pendidikan akhlak yang diberikan di dalam keluarga, semakin baik pula kepribadian anak ketika dewasa. Di sisi lain, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan bernilai positif manakala, para orangtua menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak termasuk salah satu naluri yang difitrahkan Allah swt. kepada semua mahkluknya. Keluarga (orangtua) memiliki tanggung jawab mendidik dengan kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya. Hal ini sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial mereka. Sekiranya kasih sayang dan cinta kasih kepada anak-anak tidak terealisikan dengan baik, maka jangan disalahkan jika anak-anak mencari pelarian di luar keluarga.

Peran penting pendidikan dalam lingkungan keluarga tentu berada pada orangtua. Maka menjadi bagi setiap orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada setiap anak-anaknya agar kelak mereka menjadi manusia berguna dan menjadi penghalang bagi orangtua terjerumus dalam kehinaan (neraka).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. at-Tahrim [66]: 6)

Ayat di atas menjadi pelajaran bagi para orangtua untuk membawa keluarga (anak-anaknya) menjauhkan diri dari nereka. Untuk menghindari hal tersebut, maka tujuan pendidikan dan pembinaan keluarga harus didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:[14] *Pertama,* mengakkan hukum-hukum Allah swt. Menegakkan hukum-hukum Allah swt. berarti merealisasikan bentuk ajaran agama dalam keluarga. Artinya, kedua orangtua dituntut mengaplikasikan ibadah kepada Allah swt. dan mengajarkannya kepada anak, sebagai upaya perealisasian tujuan akhir pendidikan Islam. *Kedua,* merealisasikan ketentraman jiwa**.** Jika orangtua memiliki kesamaan visi dalam mendidik anak berdasarkan kasih sayang, maka akan muncul dalam diri anak-anak suasana ketenteraman jiwa. Dengan adanya ketentraman jiwa kedua orangtua dapat mudah menanamkan sikap percaya diri kepada anak-anak. Sehingga, mereka (anak-anak) akan terhindar dari kegelisahan, keterkekangan, sikap menutup diri dan penyakit psikis lain yang akan melemahkan kepribadiannya.[15]

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Metode pengajaran yang diterapkan, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik, sangat mempengaruhi suasana belajar di sekolah. Pendidikan sekolah tidak hanya diperuntukan untuk mengembangkan kemampuan manusia melakukan sesuatu menurut cara-cara yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan sekolah akan berjalan dengan baik apabila program pendidikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik dan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar.

Dalam mewujudkan pendidikan, Islam memiliki konsep yang sangat terarah dan bertujuan. Hal itu dapat dilihat dari dua sendi pendidikan Islam. *Pertama*, beriman dan beribadah kepada Allah swt. semata. *Kedua,* kurikulum yang

[14] TB. Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 62.

[15] Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), h. 214.

menggariskan materi berpikir dan bertingkah laku, seperti taat dan meneladani Rasul-nya dalam upaya memelihara dan mengamalkan segala tuntutannya untuk ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Sebelum Islam datang pendidikan keagamaan atau yang terkait dengan keimanan kepada Allah swt. telah disampaikan oleh para Rasul-Nya. Mereka membimbing dan mendidik umat manusia untuk senantiasa meyakini keberadaan-Nya. Setiap rasul yang diutus Allah swt. memiliki tujuan mulia, yaitu mendidik manusia untuk beriman dan beribadah kepada-Nya.

Salah satu elemen penting dalam lingkungan pendidikan sekolah adalah pendidik atau guru. Melalui tangan-tangan merekalah dapat lahir generasi penerus bangsa yang baik. Untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter baik atau karakter luhur, seorang guru patut mencurahkan segala perhatian dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Di sisi lain, seorang guru mesti menjadikan profesinya sebagai sarana ibadah kepada Allah swt., sehingga muncul keikhlashan dalam dirinya untuk mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya secara totalitas.

Dengan demikian lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat guru-guru terbaik dan ikhlash dalam mendidik para siswa-siswinya merupakan salah satu sarana efektif atau sarana lanjutan dalam pendidikan Islam. Guru-guru yang melakukan pekerjaan tanpa meminta untaian terima kasih para siswa-siswinya adalah para pejuang ulung yang telah mendermakan dirinya bagi kepentingan khalayak. Maju dan mundurnya lingkungan pendidikan sekolah tergantung dari guru-guru yang ada di dalamnya.

3. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat pun mempunyai peranan penting dan tanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama[16]. Masyarakat juga berperan penting dalam

[16] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 10, h. 55

pendidikan Islam. Lingkungan sosial yang positif dapat memberikan dukungan moral dan spiritual bagi peserta didik. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang negatif dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan karakter

Dalam masyarakat seseorang diajarkan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Norma ini dapat dijadikan sebagai tempat belajar pada setiap orang, baik oleh orang dewasa, khususnya bagi anak-anak. Bila di masyarakat adat dan tradisi yang dibangun adalah baik, maka hal itu pasti memiliki pengaruh signifikan dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya.

Pada lingkungan masyarakat setiap anak patut belajar tentang segala norma baik yang berlaku. Dengan begitu anak akan menjadi tahu segala hal yang berkenan dan boleh dilakukan pada lingkungan masyarakat. Adapun sosok pengarah yang patut memberikan pelajaran kepada anak adalah seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat terutama para tokoh masyarakat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengaktifkan fasilitas-fasilitas yang ada di masyarakat, salah satunya adalah masjid.

Sebagai rumah ibadah, masjid merupakan tempat yang layak untuk dijadikan sarana pendidikan. Salah satu usaha pertama yang dilakukan Rasulallah saw. setelah tiba di Madinah adalah membangun masjid sebagai sarana menghimpun masyarakat muslim. Pada masa awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia. Di zaman itu, masjid digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia kepada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap Negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat gerakan penyebaran akhlak Islam dan pemberantasan kebodohan.[17]

[17] Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 136-137

IV. KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan yang terencana, sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk menentukan kualitas nilai dan arti dari suatu perbuatan manusia secara komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan berdasarkan atas tujuan yang jelas, pertimbangan dan kriteria sesuai aturan Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menilai efektivitas program pendidikan, proses pembelajaran, dan pencapaian peserta didik. Evaluasi bukan hanya berkaitan dengan penilaian hasil belajar, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti pengembangan karakter dan akhlak.

Lingkungan pendidikan merujuk pada segala sesuatu yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan pendidikan mencakup tiga komponen utama: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Lingkungan pendidikan merupakan bagian penting bagi peserta didik dalam melakukan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan pendidikannya, tak terkecuali dalam lingkungan pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap proses pendidikan anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan Islam dan negatif jika lingkungan menghambat proses keberhasilannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman al-Nahlawi (1997). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin.* Jakarta: Gema Insani Press

Arifin (2018). *Evaluasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

Djamaluddin (2005). *Pelaksanaa Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Husna, L (2020). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Islam

Jamaluddin, H. Dindin (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers

Mahmud Yunus (1986). *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.* Ponorogo-Gontor: Dar as-Salam

Mulyasa (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda

Qodir, H. Abdul dan Ahmad Fauzi (2023). *Pengelolaan Evaluasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ramayulis (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Riinawati (2021). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Thema Publishing

TB. Aat Syafaat, dkk (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yulia Singgih D. Gunarsa (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia